

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

1. Bentuk pendampingan pengawas sekolah diwujudkan melalui supervisi akademik dan manajerial yang dilaksanakan secara terencana, sistematis, adaptif, dan berkelanjutan. Pendampingan tidak lagi berorientasi pada fungsi pengawasan administratif semata, tetapi berkembang menjadi proses pembinaan profesional melalui supervisi, coaching, konsultasi, workshop, monitoring, dan refleksi bersama sesuai kebutuhan sekolah.
2. Strategi pendampingan dilaksanakan melalui pendekatan kolaboratif, konsultatif, persuasif, dan humanis yang diawali dengan identifikasi kebutuhan sekolah, penyusunan program, implementasi pembinaan, serta monitoring dan evaluasi tindak lanjut. Strategi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pendampingan lebih ditentukan oleh proses pembinaan yang partisipatif daripada pendekatan supervisi yang bersifat kontrol administratif.
3. Efektivitas pendampingan tercermin pada meningkatnya kompetensi guru, kualitas pembelajaran, tata kelola sekolah, disiplin kerja, dan hasil belajar peserta didik. Namun demikian, efektivitas tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas pendampingan, kompetensi pengawas, komitmen sekolah, serta keberlanjutan monitoring dan evaluasi sehingga diperlukan model pendampingan yang lebih adaptif terhadap karakteristik masing-masing sekolah.

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian dapat disintesis bahwa pendampingan pengawas sekolah merupakan proses pembinaan profesional yang

bersifat sistemik, kolaboratif, dan berkelanjutan dalam meningkatkan mutu pendidikan. Keberhasilan pendampingan tidak hanya ditentukan oleh pelaksanaan supervisi akademik dan manajerial, tetapi juga oleh kemampuan pengawas membangun kemitraan profesional dengan kepala sekolah dan guru, mengembangkan program pembinaan berbasis kebutuhan sekolah, melaksanakan monitoring dan evaluasi secara berkesinambungan, serta memastikan adanya tindak lanjut terhadap setiap hasil pembinaan. Dengan demikian, efektivitas pendampingan merupakan hasil integrasi antara kualitas pembinaan, strategi pelaksanaan, dan keberlanjutan tindak lanjut yang secara simultan berkontribusi terhadap peningkatan mutu pendidikan.

5.2.Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai manajemen pendampingan pengawas sekolah dan kompetensi profesional kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja kepala sekolah pada Program Gerakan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat (G7KAIH), maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut.

Pengawas sekolah perlu terus mengembangkan model pendampingan yang bersifat adaptif, diferensiatif, dan berkelanjutan sesuai dengan kebutuhan masing-masing sekolah binaan. Pendampingan tidak hanya berfokus pada aspek administratif, tetapi juga diarahkan pada penguatan kompetensi profesional kepala sekolah melalui coaching, mentoring, refleksi, dan komunitas praktisi. Selain itu, pengawas sekolah perlu meningkatkan pemanfaatan teknologi digital dalam proses pendampingan agar komunikasi, monitoring, dan evaluasi dapat dilakukan secara lebih efektif dan efisien.

Pengawas sekolah juga disarankan untuk memperkuat fungsi sebagai

fasilitator perubahan dengan mendorong kepala sekolah melakukan pengambilan keputusan berbasis data, mengembangkan kepemimpinan pembelajaran, dan membangun budaya sekolah yang mendukung implementasi Program G7KAIH secara berkelanjutan.

Kepala sekolah disarankan untuk terus meningkatkan kompetensi profesional, terutama dalam aspek kepemimpinan pembelajaran, supervisi akademik, pemanfaatan data pendidikan, dan penguasaan teknologi digital. Kepala sekolah perlu menjadikan hasil Rapor Pendidikan dan berbagai data mutu sekolah sebagai dasar dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi program sekolah.

Dalam implementasi Program G7KAIH, kepala sekolah perlu memastikan bahwa program tersebut terintegrasi ke dalam visi sekolah, Rencana Kerja Tahunan (RKT), kegiatan pembelajaran, pembiasaan harian, serta budaya sekolah. Dengan demikian, G7KAIH tidak dipandang sebagai program tambahan, tetapi menjadi bagian dari sistem pendidikan dan karakter sekolah yang berkelanjutan.

Guru dan tenaga kependidikan perlu meningkatkan keterlibatan aktif dalam implementasi Program G7KAIH melalui pembiasaan yang konsisten di lingkungan sekolah. Guru diharapkan mampu mengintegrasikan nilai-nilai tujuh kebiasaan anak Indonesia hebat ke dalam proses pembelajaran sehingga penguatan karakter tidak hanya dilakukan melalui kegiatan khusus, tetapi menjadi bagian dari pengalaman belajar peserta didik.

Tenaga kependidikan juga perlu mendukung pelaksanaan program melalui pengelolaan administrasi, dokumentasi, sarana prasarana, dan sistem informasi sekolah yang mendukung keberhasilan program. Sinergi seluruh warga sekolah menjadi faktor penting dalam menciptakan budaya sekolah yang positif dan

berkarakter.

Dinas Pendidikan disarankan untuk memperkuat kebijakan pendampingan kepala sekolah melalui peningkatan kapasitas pengawas sekolah, penyediaan program pelatihan yang relevan, serta pengembangan sistem supervisi yang lebih berorientasi pada peningkatan kompetensi dan kinerja kepala sekolah. Selain itu, diperlukan upaya penyederhanaan beban administratif kepala sekolah agar mereka dapat lebih fokus menjalankan fungsi kepemimpinan pembelajaran dan pengembangan budaya sekolah.

Dinas Pendidikan juga perlu memberikan dukungan berupa sarana, prasarana, dan anggaran yang memadai guna mendukung implementasi Program G7KAIH, khususnya bagi sekolah yang masih memiliki keterbatasan sumber daya.

Orang tua dan komite sekolah diharapkan dapat meningkatkan partisipasi dalam mendukung pelaksanaan Program G7KAIH melalui penguatan pembiasaan positif di lingkungan keluarga. Keberhasilan pembentukan karakter peserta didik tidak hanya ditentukan oleh sekolah, tetapi juga dipengaruhi oleh konsistensi pembiasaan di rumah.

Komite sekolah juga diharapkan terus menjadi mitra strategis sekolah dalam mendukung berbagai program pengembangan karakter, baik melalui dukungan moral, material, maupun partisipasi dalam kegiatan sekolah yang berkaitan dengan implementasi G7KAIH.

Penelitian ini masih terbatas pada kajian mengenai manajemen pendampingan pengawas sekolah dan kompetensi profesional kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja kepala sekolah pada Program G7KAIH. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan penelitian dengan cakupan yang lebih luas,

melibatkan jumlah informan yang lebih banyak, serta menggunakan pendekatan kuantitatif atau mixed methods untuk mengukur pengaruh pendampingan terhadap peningkatan kompetensi dan kinerja kepala sekolah secara lebih mendalam.

Selain itu, penelitian lanjutan dapat mengkaji efektivitas Program G7KAIH terhadap peningkatan karakter peserta didik, budaya sekolah, kualitas pembelajaran, maupun capaian Rapor Pendidikan sehingga diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai dampak program terhadap peningkatan mutu pendidikan.

5.3. Implikasi

1. Implikasi Teoretis

Penelitian ini memperluas teori supervisi pendidikan dengan menunjukkan bahwa efektivitas pendampingan pengawas sekolah tidak hanya dipengaruhi oleh fungsi supervisi akademik dan manajerial, tetapi juga oleh kualitas hubungan profesional, pembinaan berbasis kebutuhan sekolah, serta mekanisme monitoring dan tindak lanjut yang berkelanjutan. Dengan demikian, pendampingan pengawas dapat dipahami sebagai proses pengembangan kapasitas sekolah (*school capacity building*) yang berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan secara berkelanjutan.

2. Implikasi Praktis

Hasil penelitian mengimplikasikan perlunya integrasi program pendampingan ke dalam sistem penjaminan mutu internal sekolah sehingga supervisi tidak dipandang sebagai kegiatan evaluatif semata, melainkan sebagai instrumen pembinaan profesional yang mendukung budaya belajar organisasi (*learning organization*) dan perbaikan mutu secara berkelanjutan.

3. Implikasi Kebijakan

Penelitian ini mengimplikasikan perlunya kebijakan pengawasan pendidikan yang lebih adaptif melalui pengembangan standar nasional pendampingan pengawas sekolah yang menekankan pembinaan profesional, coaching, mentoring, pemanfaatan teknologi digital, serta penguatan komunitas belajar profesional sebagai bagian dari sistem penjaminan mutu pendidikan.